



Analisis Tingkat Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca Pada Perusahaan *High Profile* dan *Low Profile*

Mentari Rizki Sawitri Pilomonu^a

^a Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jendral Sudirman No.6 Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia.

Email: mentari@ung.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received 15-01-2023

Revised 16-02-2023

Accepted 17-02-2023

Kata Kunci:

Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional, Nilai Perusahaan

Keywords:

Greenhouse Gas Emissions Disclosure, Profitability, Leverage, Institutional Ownership, Company Value

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengungkapan emisi gas rumah kaca pada perusahaan non-keuangan yang masuk pada kategori *high profile* dan *low profile* serta menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, dan nilai perusahaan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten untuk mengetahui tingkat pengungkapan emisi gas rumah kaca berdasarkan tipe perusahaan serta uji analisis regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, dan nilai perusahaan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keberlanjutan dan laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan website masing-masing perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan emisi gas rumah kaca pada perusahaan *high profile* sebesar 56,3% dan perusahaan *low profile* sebesar 41,0%. Peneliti juga menemukan bahwa dari 4 hipotesis yang diajukan, 1 hipotesis diterima dan 3 hipotesis ditolak. Variabel *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca, sedangkan variabel profitabilitas, kepemilikan institusional, dan nilai perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

ABSTRACT

This study aims to analyze greenhouse gas emissions disclosure level in non-financial companies that belong to the high-profile and low-profile categories, and to analyze the effect of profitability, leverage, institutional ownership, and firm value on greenhouse gas emissions disclosure. This study uses content analysis techniques to determine the level of disclosure of greenhouse gas emissions based on the type of company and multiple linear regression analysis to analyze the effect of profitability, leverage, institutional ownership, and firm value on disclosure of greenhouse gas emissions. This study uses secondary data in the form of sustainability reports and financial reports obtained from the Indonesia Stock Exchange and the websites of each company. The results show that the average level of greenhouse gas emissions

disclosure in high-profile companies was 56.3% and in low-profile companies was 41.0%. The researcher also found that out of the 4 proposed hypotheses, 1 hypothesis was accepted and 3 hypotheses were rejected. The leverage variable has a negative and significant effect on greenhouse gas emissions disclosure, whereas the profitability, institutional ownership, and firm value variables do not have a significant effect on the greenhouse gas emissions disclosure.

@2023 Mentari Rizki Sawitri Pilomonu
Under The License CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Perubahan iklim telah menjadi isu yang hangat diperbincangkan dari abad ke-21 dan perusahaan telah memainkan peran krusial dalam mendorong transisi ekonomi menjadi ekonomi rendah karbon (Peng et al., 2015). Perubahan iklim yang terjadi secara global dapat menimbulkan beberapa permasalahan, seperti perubahan distribusi curah hujan, intensitas dari banjir dan kekeringan, kualitas dan kuantitas sumber daya air, keamanan pangan dan peningkatan permukaan air laut, dan masalah tersebut nantinya dapat memengaruhi kehidupan dan kesejahteraan miliaran orang di seluruh dunia (Akbas dan Canikli, 2019).

Berdasarkan data dari The Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), tahun 1880 sampai tahun 2012 temperatur global telah naik sebesar 0,86°C, tahun 2018 telah mencapai titik 1°C, dan tahun 2020 diprediksi akan mencapai suhu 1,5°C di atas rata-rata industri. Selain itu, data dari World Atlas tahun 2017 menunjukkan bahwa dari 10 negara yang menyumbang emisi GRK terbesar di dunia, Indonesia menjadi salah satunya. Indonesia berada di urutan ke tujuh dan berkontribusi sebesar 2,3 persen terhadap total pemanasan global (Katadata.co.id).

Salah satu upaya dunia untuk mengurangi pemanasan global yaitu dengan menerbitkan Kyoto Protocol pada tahun 1997. Kyoto Protocol merupakan perjanjian internasional negara-negara untuk mengurangi emisi karbon dan emisi GRK lainnya, serta perjanjian kerja sama dalam perdagangan emisi (ojk.go.id). Indonesia membuktikan keseriusannya dalam pembangunan berkelanjutan dan menurunkan emisi GRK dan dengan mengeluarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2004 tentang Pengesahan Protokol Kyoto atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Tentang Perubahan Iklim. Indonesia juga mengesahkan PP Nomor 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca yang menyatakan bahwa pelaku usaha juga ikut terlibat dalam upaya menurunkan emisi GRK.

Tahun 2016, Indonesia bersama dengan 195 negara anggota PBB telah menandatangani Paris Agreement yang kemudian disahkan pemerintah menjadi UU Nomor 16 Tahun 2016 tentang Persetujuan Paris atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Perubahan Iklim. Perjanjian Paris merupakan perjanjian internasional dengan tujuan untuk mempertahankan suhu rata-rata global

agar tetap berada di bawah 2oC, meningkatkan kemampuan setiap negara untuk beradaptasi terhadap perubahan iklim, dan menekan ancaman terhadap produksi pangan dengan pembangunan yang bersifat rendah emisi GRK (ojk.go.id).

Perusahaan sebagai pelaku industri berpeluang besar menghasilkan emisi GRK dalam menjalankan operasi bisnisnya (Deantari, 2019). Penelitian Anggraeni (2016) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara pertumbuhan industri dengan peningkatan emisi yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan. Hal ini akan berdampak pada berbagai aspek salah satunya penurunan kualitas lingkungan.

Berkaitan dengan adanya penurunan kualitas lingkungan, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengungkapkan informasi kinerja lingkungan kepada stakeholder perusahaan seperti konsumen, pemerintah, investor, pemasok, media, dan organisasi non- pemerintah (Prafitri dan Zulaikha, 2016). Langkah yang diambil perusahaan untuk memenuhi tanggung jawabnya yaitu dengan melakukan pengungkapan informasi tentang emisi GRK melalui berbagai media komunikasi (Akbas dan Canikli, 2019). Pengungkapan yang dilakukan perusahaan dapat dijadikan dasar bagi stakeholder dalam pengambilan keputusan, dan dapat juga digunakan perusahaan sebagai bentuk transparansi kepada stakeholder bahwa perusahaan turut andil dalam mengatasi terjadinya perubahan iklim (Prafitri dan Zulaikha, 2016).

Beberapa peneliti akuntansi sosial meneliti tingkat pengungkapan berdasarkan karakteristik perusahaan, salah satu karakteristik yang menarik perhatian adalah tipe industri (Utomo, 2000). Tipe industri diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu *high profile* dan *low profile*. Menurut Roberts (1992), *high profile industries* merupakan industri yang memiliki visibilitas konsumen, tingginya risiko politik, atau persaingan ketat. Hal ini berbanding dengan perusahaan *low profile* yang tidak terlalu mendapatkan sorotan dari masyarakat ketika aktivitasnya mengalami kegagalan atau kesalahan (Zuhroh dan Sukmawati, 2003). Pengungkapan laporan emisi GRK masih bersifat pengungkapan sukarela di beberapa negara termasuk Indonesia. Pengungkapan tersebut juga tidak banyak dilakukan oleh entitas bisnis. Selain itu, riset mengenai pengungkapan emisi GRK di Indonesia masih terbatas dan lebih banyak berfokus pada penelitian terkait Corporate Sustainability Report (CSR).

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Teori stakeholder memiliki perspektif bahwa perusahaan sebagai entitas bisnis tidak hanya mendahulukan kepentingan perusahaan, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingannya. Keberlangsungan usaha perusahaan sangat bergantung pada pemangku kepentingan, karena itu perusahaan akan mencari berbagai cara untuk mencapai kepuasan pemangku kepentingannya ketika berkontribusi pada sumber daya ekonomi yang penting bagi perusahaan (Peng et. al., 2019). Semakin meningkatnya ketertarikan dan kesadaran akan dampak yang ditimbulkan dari perubahan iklim, perusahaan telah menghadapi tekanan dari berbagai *stakeholder*. Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan harus memenuhi harapan dan

mendapatkan dukungan *stakeholder* untuk menjamin keberlanjutan perusahaan. Berdasarkan gagasan tersebut, perusahaan harus mulai untuk mengungkapkan lebih banyak informasi terkait dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan, agar sesuai dengan harapan dan keinginan dari *stakeholder*.

Perusahaan *High Profile* dan *Low Profile*

High profile industry merupakan industri yang memiliki visibilitas konsumen, tingginya risiko politik, dan tingkat persaingan. Diekers dan Perston (1977) dalam Hackston dan Milne (1996), menggambarkan *high profile industry* sebagai perusahaan yang aktivitas utamanya berdampak langsung terhadap lingkungan dan perusahaan mungkin mengungkapkan informasi terkait dampak yang ditimbulkan dibandingkan dari industri lainnya, seperti industri yang mengekstraksi bahan alam. *Low profile industries* merupakan perusahaan yang tidak terlalu mendapat sorotan dari masyarakat ketika aktivitas produksi perusahaan mengalami kegagalan atau kesalahan pada aspek tertentu.

Profitabilitas

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari semua aktivitas bisnis perusahaan. Pengertian lain mengartikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan (Kusuma *et al.*, 2013). Profitabilitas menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba menggunakan semua sumber daya yang tersedia di pasar (Edom *et al.*, 2015).

Leverage

Pendanaan yang dibutuhkan perusahaan umumnya berasal dari modal sendiri yaitu modal saham dan laba ditahan. Jika perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhannya menggunakan modal, maka perusahaan perlu mempertimbangkan pendanaan dari luar perusahaan yaitu utang atau *leverage*. *Leverage* umumnya digambarkan sebagai kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana atau aktivanya untuk meningkatkan *return* pemilik perusahaan (Lestari dan Nuzula, 2015).

Kepemilikan Institusional

Saham perusahaan yang dimiliki oleh sebuah institusi, lembaga, atau perusahaan disebut sebagai kepemilikan institusional, perusahaan tersebut dapat berupa perusahaan investasi, bank, perusahaan investasi, maupun perusahaan lain (Tarjo, 2008). Susiana dan Herawaty (2007) mengartikan kepemilikan institusional sebagai presentase saham yang dimiliki oleh pemerintah dan perusahaan baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri.

Nilai Perusahaan

Tujuan utama dari perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat kesuksesan perusahaan yang dilihat dari harga sahamnya (Rasyid, 2015). Nilai perusahaan juga digambarkan sebagai nilai wajar perusahaan saat ini dan harga jual perusahaan saat perusahaan

mengalami likuidasi ataupun pada saat perusahaan akan dijual.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

- H₁: Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.
- H₂: *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.
- H₃: Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.
- H₄: Nilai perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis konten untuk membandingkan tingkat pengungkapan emisi GRK. Selanjutnya, untuk menganalisa dampak dari *leverage*, tingkat keuntungan, kapasitas perusahaan, kepemilikan institusional, dan nilai perusahaan terhadap pengungkapan emisi GRK, peneliti memilih memakai metode analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda.

Populasi dan Sampel

Populasi yang ditentukan oleh peneliti yakni semua perusahaan non-keuangan. Pemilihan sampel pada riset ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu: (1) perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018- 2019, (2) perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan secara berturut-turut tahun 2018-2019. Setelah melakukan riset, peneliti menetapkan jumlah akhir sampel yang diteliti yaitu sejumlah 84 perusahaan yang terdiri dari 58 perusahaan masuk dalam kategori industri *high profile* dan 26 perusahaan masuk dalam kategori industri *low profile*.

Pengukuran Variabel

Variabel Dependend

Pengungkapan emisi GRK diukur menggunakan checklist indeks yang dikeluarkan oleh Carbon Disclosure Project (CDP). Jika perusahaan mengungkapkan laporan emisi GRK sesuai dengan indeks yang ditetapkan, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan nilai 1, dan jika sebaliknya maka perusahaan akan mendapatkan nilai 0. Rumus yang digunakan untuk menghitung pengungkapan emisi GRK yaitu:

$$CED = \sum \left(\frac{di}{M} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

CED : Carbon Emission Disclosure

Σdi : Total keseluruhan skor 1 yang diperoleh perusahaan
 M : Total item maksimal yang diungkapkan (18 item)

Variabel Independen

- Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan melalui kegiatan operasional perusahaan dengan menggunakan dana aset yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas pada penelitian ini dihitung menggunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- *Leverage*

Leverage dapat digambarkan sebagai jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membeli lebih banyak aset. *Leverage* pada penelitian ini dihitung menggunakan:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

- Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga atau institusi seperti bank, perusahaan asuransi, dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008 dalam Lestari, 2017). Kepemilikan institusional pada penelitian ini dihitung dengan membandingkan total saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi dengan total saham perusahaan yang beredar.

- Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keberhasilan perusahaan dilihat dari sudut pandang beberapa pihak, salah satunya investor (Gultom *et al.*, 2013). Nilai perusahaan pada penelitian ini dihitung menggunakan:

$$MBR = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Variabel Kontrol

- Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural dari total aset setiap perusahaan di akhir periode.

- Tipe Industri

Tipe industri dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Industri yang tergolong ke dalam industri *high profile* akan diberikan angka 1 sedangkan industri yang tergolong ke dalam industri *low profile* akan diberi angka 0.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$) menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data

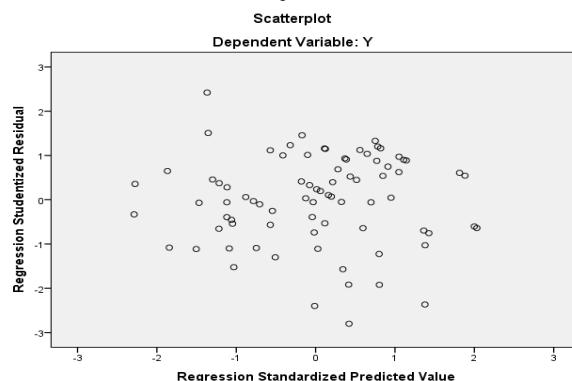
	Unstandardized Residual
N	80
Kolmogorov-Smirnov Z	.085
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2023

Uji Heteroskedastisitas

Titik-titik pada gambar tidak membentuk pola tertentu serta titik-titik tersebut menyebar di atas dan dibawah angka nol, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pada model regresi ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Gambar1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai dw sebesar 1,857 yang lebih besar dari nilai du yaitu 1,807 dan lebih kecil dari nilai 4-du sebesar 2,193. Hasil tersebut memenuhi rentang nilai $du < dw < 4-du$. Model regresi tersebut dapat disimpulkan bebas dari masalah auto korelasi.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Dw	1,857
Du	1,807
4-du	2,193

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2023

Uji Multikolinearitas

Nilai VIF dan *tolerance* untuk semua model menunjukkan angka $VIF < 10$ dan nilai $tolerance > 0,10$ maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

	Tolerance	VIF
ROA	.665	1.504
Lev	.756	1.322
Inst	.795	1.259
MBR	.656	1.523
Size	.850	1.176
Type	.838	1.193

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2023

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Predicted Sign	Unstandardized Coefficients (β)	Signifikansi ($\alpha = 5\%$)
(Constant)		-1.006	.052
ROA	Positif dan signifikan (+)	-.488	.262
Lev	Negatif dan signifikan (-)	-.587	.000
Insts	Positif dan signifikan (+)	.194	.194
MBR	Positif dan signifikan (+)	.028	.220
Size	Positif dan signifikan (+)	.066	.002
Type	Positif dan signifikan (+)	.153	.001

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023

Hasil uji hipotesis diatas menunjukkan bahwa profitabilitas, kepemilikan institusional dan nilai perusahaan menunjukkan hasil positif dan signifikan, sedangkan *leverage* menunjukkan hasil negatif dan signifikan. Untuk variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan tipe perusahaan menunjukkan hasil yang sama yaitu positif dan signifikan.

Pembahasan

Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca Berdasarkan Tipe Perusahaan

Gambar 2. Deskriptif Data 1



Gambar 2. Deskriptif Data 2



Perusahaan *high profile* memiliki rata-rata pengungkapan sebesar 56,3% masuk ke dalam kelompok cukup sesuai dengan level *satisfactory*. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan tipe *high profile* belum sepenuhnya mengacu kepada CED. Perusahaan *low profile* yang memiliki rata-rata pengungkapan sebesar 41,0% masuk ke dalam kelompok kurang sesuai dengan level *unsatisfactory*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tipe *low profile* hanya melakukan sedikit pengungkapan informasi terkait emisi GRK berdasarkan CED.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Emisi GRK

Gambar diatas menunjukkan hasil β sebesar -0,488 (bertanda negatif) dan nilai signifikansi sebesar 0,262. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang tidak signifikan, dengan demikian hipotesis pertama ditolak.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Lorenzo (2009) dan Rankin (2011) yang hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah lebih cenderung mengungkapkan laporan emisi GRK untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat bahwa perusahaan telah melakukan pengungkapan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pemerintah.

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi GRK

Gambar tersebut menunjukkan hasil β sebesar -0,587 (bertanda negatif) dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi GRK, dengan demikian hipotesis kedua diterima. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Deantari *et al.* (2019) dan Luo *et al.* (2013) yang menyatakan *leverage* yang tinggi menyebabkan tingginya tanggung jawab perusahaan kepada kreditor sehingga menuntut perusahaan untuk segera melunasi utang tersebut. Akan tetapi, kurangnya sumber daya keuangan perusahaan tidak memungkinkan perusahaan untuk memenuhi berbagai tekanan baik dari pihak eksternal maupun internal. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung tidak mengungkapkan laporan emisi GRK dikarenakan perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi lebih berfokus untuk melunasi utang dan biaya bunga secara berkala.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Emisi GRK

Gambar tersebut menunjukkan hasil β sebesar 0,194 (bertanda positif) dan nilai signifikansi sebesar 0,194. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi GRK, dengan demikian hipotesis ketiga ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan *et al.* (2018) dan Nasih *et. al.* (2019). Keputusan untuk melakukan pengungkapan berada di tangan manajemen dan setiap informasi yang diungkapkan perusahaan harus berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan oleh manajemen. Selain itu, keberadaan kepemilikan institusional di Indonesia lebih lemah dibandingkan negara lain walaupun terdapat konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi.

Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Pengungkapan Emisi GRK

Gambar tersebut menunjukkan hasil β sebesar 0,028 (bertanda positif) dan nilai signifikansi sebesar 0,220. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi GRK, dengan demikian hipotesis keempat ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jacobs *et al.* (2010). Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan rendah dan reputasi perusahaan yang rendah, akan lebih mengejutkan pasar ketika melakukan pengungkapan emisi GRK. Hal ini mendorong perusahaan yang tidak dikenal sebagai pelaku lingkungan untuk lebih aktif lagi dalam melakukan pengungkapan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian untuk menganalisis tingkat pengungkapan emisi GRK pada perusahaan *high profile* dan *low profile* menunjukkan adanya tingkat pengungkapan yang bervariasi. Perusahaan *high profile* memiliki rata-rata tingkat pengungkapan emisi GRK sebesar 56,3% sedangkan perusahaan *low profile* memiliki rata-rata tingkat pengungkapan emisi GRK sebesar 41,0%. Hasil penelitian untuk melihat pengaruh dari profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, dan nilai perusahaan menunjukkan keempat hipotesis penelitian memberikan hasil yang bervariasi. Pertama, profitabilitas menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, dengan demikian hipotesis pertama ditolak. Kedua, *leverage* menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, dengan demikian hipotesis kedua diterima. Ketiga, kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, dengan demikian hipotesis ketiga ditolak. Keempat, nilai perusahaan menunjukkan yang tidak signifikan, dengan demikian hipotesis keempat ditolak.

Keterbatasan

Periode penelitian yang digunakan hanya terbatas pada tahun 2018-2019, maka penelitian ini belum dapat menggambarkan perkembangan pengungkapan emisi GRK pada periode yang lebih lama. Selain itu, teknik analisis konten dalam penelitian ini menggunakan dua pengkode (*coder*) dan mendapatkan hasil yang reliabel, akan tetapi

masih dikhawatirkan terdapat subjektivitas yang tinggi pada masing-masing pengkode.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat menambah periode pengamatan lebih dari dua tahun, agar dapat diketahui perkembangan pengungkapan emisi GRK perusahaan *high profile* dan *low profile* dalam jangka waktu yang cukup lama. Peneliti juga dapat melakukan wawancara dan observasi langsung pada perusahaan yang diteliti sehingga peneliti tidak hanya berasumsi pada data yang berasal dari laporan keberlanjutan. Hal ini dilakukan agar subjektivitas pengkode dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbas, Halil Emre, & Seda Canikli. (2018). "Determinants of Voluntary Greenhouse Gas Emission Disclosure: An Empirical Investigation on Turkish Firms." *Multidisciplinary Digital Publishing Institute* 11 (107).
- Anggraeni, Dian Yuni. (2015). "Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kinerja Lingkungan, dan Nilai Perusahaan." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 12 (2): 188-209.
- Ben-Amar, Walid, Millicent Chang, & Philip McIlkenny. (2015). "Board Gender Diversity and Corporate Response to Sustainability Initiatives: Evidence from the Carbon Disclosure Project." *Business Ethics* 1-15.
- Choi, Bo Bae, Doowon Lee, & Jil Psaros. (2013). "An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosure." *Pacific Accounting Review* 25 (1): 55-79.
- Deantari, Sri Anggita Olvin, Margani Pinasti, & Eliada Herwiyanti. (2019). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Gas Rumah
- Gultom, Robinhott, Agustina, & Sri Widia Wijaya. (2013). "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 3 (01): 51-60.
- Hartono, Jogiyanto. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hermawan, Atang, Isye Siti Aisyah, Ardi Gunardi, & Wirata Yustia Putri. (2018). "Going Green: Determinants of Carbon Emission Disclosure in Manufacturing Companies in Indonesia." *International Journal of Energy Economics and Policy* 8 (1): 55-61.
- IPCC. (2018). "Global Warming of 1.5°C."
- Irwhantoko, & Basuki. (2016). "Carbon Emission Disclosure: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 18 (2): 92-104.

- Jannah, Richatul, & Dul Muid. (2014). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan di Indonesia." *Diponegoro Journal of Accounting* 3 (2): 1-11.
- Katadata. (2017). *Amerika dan Tiongkok Penyumbang Pemanasan Global Terbesar*. Oktober 25. Accessed 2019. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/03/14/amerika-dan-tiongkok-penyumbang-pemanasan-global-terbesar>.
- Leal, Paulo Henrique, Raimundo Nonato Rodrigues, Maurício Assuero Lima de Freitas, & Umbelina Cravo Teixeira Lagioia. (2019). "Determinants of Greenhouse Gases Emissions Disclosure According to GRI Guidelines in Brazilian Companies." *Independent Journal of Management & Production* 10 (3): 966-988.
- Matsumura, Ella Mae, Rachna Prakash, & Sandra C. Vera-Muñoz. (2014). "Firm Value Effects Of Carbon Emissions and Carbon Disclosures." *The Accounting Review* 89 (2): 695-724
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Kyoto Protocol to the United Nations Framework Convention on Climate Change*. April 3. Accessed Oktober 16, 2019. <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/publikasi/prinsip-dan-kesepakatan-internasional/Pages/Kyoto-Protocol-to-the-United-Nations-Framework-Convention-on-Climate-Change.aspx>.
- Peng, Juan, Jianfei Sun, & Rui Luo. (2015). "Corporate Voluntary Carbon Information Disclosure: Evidence from China's Listed Companies." *The World Economy* 91-109.
- Prafitri, Anistia, & Zulaikha. (2016). "Analisis Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca." *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 13 (2): 155-175.
- Roberts, Robin W. (1992). "Determinants of Corporate Social Responsibilities Disclosure: an Application of Stakeholder Theory." *Accounting Organizations and Society* 17 (6): 595-612.
- Sekaran , Uma, & Roger Bougie. (2013). *Research Methods for Business*. United Kingdom: Wiley.
- Tang, Qingliang, & Le Luo. (2015). "Corporate Ecological Transparency: Theories and Empirical Evidence." *Asian Review of Accounting* 24 (4): 498-524.
- Tarjo. (2008). "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham Serta Cost of Equity Capital." *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Utomo, Muhammad Muslim. (2000). "Praktek Pengungkapan Sosial Pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia (Studi Perbandingan antara Perusahaan-Perusahaan High Profile dan Low Profile)." *Simposium Nasional Akuntansi III*.

Zuhroh, Diana, & I Putu Pande Heri Sukmawati. (2003). "Analisis Pengaruh Luas Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Terhadap Reaksi Investor." *Symposium Nasional Akuntansi* 1314-1327.